

Sosialisasi Mengatasi Pernikahan Di Usia Dini Dan Stunting Di Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Lombok Timur

Sahril Halim^{1*}, Irpan², Lalu M. Ryan Aprianto³, Lubna Zaen Aulaini⁴, Mira Sastiana⁵, Eka M Nandita⁶, Suciana Rosidi⁷, Hilmiyati⁸, Eva Elna Sasmita⁹, Evi Hidayatul Fitri¹⁰, Naufal Muhtadi¹¹, Nila Safitri¹², Sasrani Utma Lenti¹³, Ahmad Hafidz Wandu¹⁴, Muh Supriadi¹⁵

¹⁻¹⁵Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Article Info: Accepted: 11 November 2024; Approve: 30 November 2024; Published: 18 Desember 2024

Abstrak: Tingginya angka pernikahan dini dan stunting di Kabupaten Lombok Timur membuat pengabdian melakukan sosialisasi terkait pernikahan dini stunting. Salah satu desa yang pengabdian jadikan sebagai lokasi pengabdian adalah Desa Pandan Dure Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Dipilihnya desa tersebut disebabkan masih adanya angka stunting dan pernikahan dini. Bentuk dari pengabdian ini adalah sosialisasi terkait pernikahan dini dan stunting. Adapun metode yang digunakan adalah metode Participatory Action Research (PAR). Berikut tahapan dari pengabdian dalam upaya pencegahan dan mengatasi stunting terdiri dari tiga tahapan: Tahap pertama, analisis kondisi awal, bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan. Tahap kedua, persiapan pelaksanaan kegiatan. Tahap ketiga, pelaksanaan sosialisasi yakni memberikan penjelasan dalam mengatasi stunting dan memberikan pemahaman kepada ana-anak remaja untuk tidak menikah di usia dini dan tetap melanjutkan pendidikan. Antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi sangat tinggi dan dari dialog yang dilaksanakan pada saat sosialisasi menunjukkan bahwa Masyarakat telah memahami dampak dari pernikahan dini. Setelah usainya sosialisasi pernikahan dini dan stunting tersebut diharapkan ibu-ibu dan seluruh masyarakat Desa Pandan Dure bisa mengantisipasi dan mencegah terjadinya pernikahan dini dan stunting. Diharapkan pula dengan dilaksanakan sosialisasi ini, kasus pernikahan dini dan stunting di Desa Pandan Dure bisa berkurang.

Kata Kunci: Pencegahan Stunting; Pernikahan Usia Dini.

Abstract: The high rate of early marriage and stunting in East Lombok Regency has prompted the community service to conduct outreach related to early marriage and stunting. One of the villages that the community service has made as a location for community service is Pandan Dure Village, Terara District, East Lombok Regency. The village was chosen because there are still high rates of stunting and early marriage. The form of this community service is outreach related to early marriage and stunting. The method used is the Participatory Action Research (PAR) method. The following are the stages of community service in efforts to prevent and overcome stunting consisting of three stages: The first stage, analysis of initial conditions, aims to identify problems. The second stage, preparation for implementing activities. The third stage, implementation of outreach, namely providing an explanation in overcoming stunting and providing an understanding to teenagers not to marry at an early age and to continue their education. The enthusiasm of the community in participating in outreach activities is very high and from the dialogue held during the outreach, it shows that the community has understood the impact of early marriage. After the end of the outreach for early marriage and stunting, it is hoped that mothers and the entire community of Pandan Dure Village can anticipate and prevent early marriage and stunting. It is also hoped that by implementing this socialization, cases of early marriage and stunting in Pandan Dure Village can be reduced.

Keywords: Stunting Prevention; Early Marriage.

Correspondence Author: Sahril Halim

Email: sahrilhalim@uinmataram.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](#) license



Pendahuluan

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

Stunting pada masa anak-anak merupakan jenis malnutrisi dengan hasil yang berpotensi tidak bisa diubah karena asupan gizi yang kurang atau yang buruk atau minim. Kondisi tersebut sering tidak dikenal di masyarakat. Stunting mempunyai efek jangka panjang terhadap masing-masing individu yang menyimpannya, dikarenakan masih kurangnya keterampilan kognitif, keterlambatan perkembangan fisik, dan risiko penyakit kronis yang terjadi di dalam masyarakat (WHO, 2014). Banyak faktor yang bisa menyebabkan masalah gizi pada balita. Kondisi tersebut ada kaitannya dengan faktor langsung seperti sakit infeksi dan asupan makanan yang tidak kuat baik secara kuantitas ataupun kualitas. Faktor tidak langsung seperti kondisi ekonomi, terlalu rapat jarak kelahiran, rendahnya pengetahuan orang tua dan tingkat pendidikan, dan kurang memadainya dalam melakukan pola asuh (Sholikah et al., 2017). Faktor lainnya yang dapat menyebabkan anak terlahir stunting salah satunya adalah pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita. Faktor penyebabnya karena organ reproduksi ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu Ketika hamil (BKKBN, 2021).

Indonesia adalah salah satu negara yang masih mempunyai banyak permasalahan sosial akibat dari pertumbuhan penduduk yang meningkat setiap tahunnya, permasalahan yang ada dapat dilihat baik dari kinerja pemerintahan maupun sumber daya manusia. Banyak permasalahan yang terjadi di masyarakat dan salah satunya terkait pernikahan dini. Di berbagai negara masih ada permasalahan tentang pernikahan dini dan contohnya di Indonesia pernikahan dini banyak yang tidak terkontrol. Hal ini disebabkan banyak faktor baik intern maupun ekstern yang melatarbelakangi banyaknya pernikahan dini di Indonesia. Terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur yang belum siap dalam menerima perubahan yang begitu cepat. Sementara itu lingkungan budaya yang semakin kuat dapat mempengaruhi kepribadian atau jiwa bagi anak usia dini. Akan tetapi mental bagi anak usia dini atau masih dalam usia belia belum bisa memfilter dan mudah sekali terpengaruh oleh hal-hal yang datang secara cepat. Sehingga banyak anak usia dini yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Permasalahan yang sering dialami bagi anak usia dini adalah konflik antara keadaan yang menuntut untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan keadaan untuk ingin bebas.

Dalam menjalani pernikahan bagi anak usia dini sangatlah sulit karena belum adanya kesiapan matang dalam dirinya untuk membina rumah tangga sehingga diperlukan orang yang menunjukkan cara bertindak dan mengambil keputusan. Permasalahan akan bertambah besar jika memandangnya dengan cara yang berbeda, apabila persoalan antara anak usia dini dengan perkawinan dihadapkan dengan cara bagaimana anak tersebut berperilaku, bersikap, pentingnya pola pikir, kematangan dan kesiapan ekonomi. Dengan banyaknya pernikahan usia dini akan berpengaruh pada pendidikan mereka, yang ujung-ujungnya bagi anak usia dini belum

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

mendapatkan pengalaman dan pengetahuan maupun skill yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan.

Saat ini pernikahan dini marak terjadi dikalangan masyarakat NTB, terutama Pulau Lombok, sehingga hal ini membuat semua khawatir. Terlepas dari kekhawatiran tersebut, semua pihak akan terus bekerja dan berupaya untuk mengurangi dan meminimalkan peningkatan pernikahan anak usia dini. Berdasarkan Data Perkawinan Usia Anak dari Dinas P3AP2KB Provinsi NTB diketahui bahwa dalam kurun waktu 4 tahun terakhir sejak Januari 2019 s.d April 2022 terdapat sedikitnya 2.530 kasus perkawinan anak usia dini yang terjadi di berbagai daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data lain bersumber dari Pengadilan Tinggi Agama Provinsi NTB, dimana jumlah pengurusan dispensasi nikah bawah umur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, tahun 2019 misalnya terdapat 332 kasus, tahun 2020 sebanyak 805 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 1132 kasus.

Kasus pernikahan dini juga terjadi di salah satu desa di daerah Lombok Timur Kecamatan Terara yaitu di Desa Pandan Duri. Banyak anak-anak remaja usia belasan tahun sudah menikah dan memiliki anak. Angka pernikahan dini di Desa Pandan Duri bisa dikatakan tergolong tinggi. Selain itu banyaknya anak yang putus sekolah yang menyebabkan mereka memilih untuk menikah di usia dini. Faktor tingginya putus sekolah di Desa Pandan duri di sebabkan oleh keadaan ekonomi yang tidak stabil. Tingkat penghasilan di Desa Pandan Duri tergolong rendah karena susahny lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran di pandan duri tergolong banyak. Maka dari itu alasan sebagian besar masyarakat Pandan duri merantau dan tidak menetap di kampung halamannya karena susahny lapangan pekerjaan di desa tersebut. Banyaknya anak-anak yang memilih menikah di usia dini juga menyebabkan terjadi banyaknya perceraian, kondisi ekonomi dan emosi yang masih belum stabil mengakibatkan adanya pertengkaran dan berujung perceraian. Sehingga bisa di katakan sebagian warga di desa Pandan Duri menikah lebih dari satu kali.

Pengabdian ini difokus pada peningkatan dan upaya pencegahan stunting dengan melakukan penyuluhan atau sosialisasi kepada ibu-ibu dan siswa siswi masyarakat Desa Pandan Duri. Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada ibu-ibu dan para remaja masyarakat Pandan Duri untuk selalu mengantisipasi dan menghindari pernikahan dini, selain itu pada sosialisasi kali ini di harapkan masyarakat Pandan Duri sadar akan bahayanya pernikahn dini dan stunting dan mereka juga memahami dan mengetahui cara pencegahan dan penanganannya.

Kajian Teori

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

1. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting merupakan serangkaian upaya yang dilakukan untuk mencegah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, atau praktik pengasuhan yang tidak memadai. Langkah pencegahan mencakup pemberian asupan gizi yang cukup selama seribu hari pertama kehidupan (HPK), perbaikan sanitasi, penyediaan air bersih, dan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya gizi seimbang. Program pencegahan stunting sering kali melibatkan intervensi pemerintah melalui posyandu, pemberian makanan tambahan (PMT), dan kampanye perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Hal ini bertujuan untuk menurunkan prevalensi stunting yang memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, termasuk kemampuan belajar dan produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2022; UNICEF, 2021).

2. Pernikahan Usia Dini

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum atau sosial, yang umumnya terjadi sebelum usia 18 tahun. Faktor-faktor yang mendorong pernikahan usia dini meliputi kemiskinan, tekanan sosial dan budaya, serta kurangnya akses pendidikan. Pernikahan pada usia dini berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti putus sekolah, meningkatnya risiko kekerasan dalam rumah tangga, serta komplikasi kesehatan, khususnya bagi remaja perempuan yang belum matang secara fisik untuk menghadapi kehamilan dan persalinan. Upaya pencegahan pernikahan dini dilakukan melalui kampanye edukasi, peningkatan akses pendidikan, dan penerapan kebijakan hukum, seperti Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 yang menetapkan usia minimal pernikahan di Indonesia menjadi 19 tahun (UNICEF, 2021; BKKBN, 2022).

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR). Metode PAR (*Participatory action reserch*) memiliki 3 tahapan yaitu Participatory, Action, dan Reserch yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

Research atau penelitian, pada tahapan ini di lakukan penelitian tentang permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di masyarakat. Setelah di teliti dan di telusuri salah satu permasalahan yang sering terjadi di Desa Pandan Duri kecamatan Terara, Lombok Timur yaitu banyaknya anak-anak yang putus sekolah dan tingginya angka pernikahan dini yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang mengalami stunting atau kekurangan gizi akibat faktor ekonomi yang tidak stabil sehingga dari pada itu perlu penangan dalam mengatasi maraknya pernikahan dini yang terjadi di kalangan masyarakat Desa Pandan Dure.

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

Action atau aksi, setelah mencari tahu permasalahannya secara mendalam dan detail barulah masuk ke tahap yang ke dua yaitu cara penanganan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Sehingga di buatlah program penyuluhan atau sosialisasi dampak pernikahan dini dan Stunting sebagai upaya dalam mengatasi pernikahan dini dan pencegahan stunting di kalangan masyarakat Desa Pandan Dure.

Participatory, kedua tahapan di atas di laksanakan secara partisipasi artinya dengan mengikut sertakan seluruh kalangan masyarakat untuk menangani permasalahan yang terjadi. Bukan hanya sebagai penonton atau gaya bos yang hanya bisa memerintah tapi tidak bisa bekerja.

Berikut tahapan dari pengabdian dan pelatihan upaya pencegahan dan penanganan stunting terdiri dari tiga tahapan: Tahap pertama, Analisis Kondisi Awal, bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan. Pada tahap ini, kami melakukan analisis data dan informasi dari desa serta koordinasi dengan pihak desa untuk mendapatkan gambaran utuh terkait lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tahap kedua, Persiapan Kegiatan Berfokus pada Narasumber dalam penyusunan materi dan instrumen untuk meningkatkan kemampuan perangkat desa. Peneliti melakukan analisis secara mendalam dengan melihat studi sebelumnya dan melakukan koordinasi dengan desa untuk mendapatkan jadwal yang tepat. **Tahap ketiga**, Pelatihan dan Pendampingan Menggunakan metode pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan bahayanya pernikahan dini dan dampak yang terjadi kedepannya. Memberikan penjelasan dalam mengatasi stunting dan memberikan pemahaman kepada ana-anak remaja untuk tidak menikah di usia dini dan tetap melanjutkan.

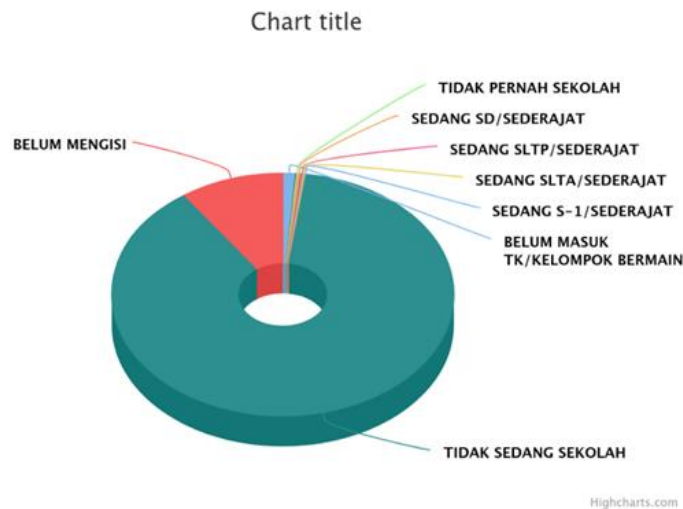
Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Sosialisasi atau penyuluhan ramah perempuan yang bertemakan “Sosialisasi Pernikahan Dini dan stunting: Bahaya Menikah di Usia Muda dan Risiko Pergaulan Bebas” telah dilaksanakan oleh kelompok Kuliah Kerja Partisipatif (KKP) UIN Mataram 2024 yang ditempatkan di Desa Pandan Dure yang di laksanakan selama 2 hari. Sosialisai pernikahan dini dan stunting ini kita bagi 2 kali pertemuan di lokasi yang berbeda. Pada sosialisasi ini target ayau sasarannya anak-anak remaja masyarakat Pandan Dure sehingga dari pada itu kami melaksanakan Sosialisasi pertama di laksanakan di sekolah SMP 01 SATAP pada hari selasa 23 Juli 2024 dan pelaksanaan sosialisasi kedua di laksanakan di sekolah MA Cendikia Ruwaq Al Azhar pada selasa 25 juli 2024 berjalan dengan lancar. Anak-anak remaja yang bersekolah di sekolah tersebut menunjukkan respon yang baik dan para guru sangat menganpresiasi kegiatan sosialisasi yang kami buat. Mereka menunjukkan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menghindari pernikahan di usia dini dan mengantisipasi dampak yang terjadi. Dengan narasumber pemateri yang hebat yaitu

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

ibu Sri Wahyuni S.E yang bekerja sebagai PKB/PLKB, beliau mampu memberikan penjelasan materi yang dapat di pahami dan di mengerti oleh anak-anak remaja yang menjadi audiens pada sosialisasi tersebut sehingga mereka mengerti dan antisipasi akan bahayanya nikah di usia dini.



Gambar 1. Data Pendidikan

Pada gambar 1 di atas, ditunjukkan bahwa yang tidak sekolah menduduki posisi terbanyak dalam jenjang pendidikan itu artinya banyak anak-anak remaja di Desa Pandan dure yang memilih putus sekolah entah itu karena faktor ekonomi atau nikah di usia muda. Sehingga KKP UIN mataram 2024 mengadakan sosialisasi guna mengatasi dan mengurangi peluang terjadinya pernikahan di usia dini.



Gambar 2. Sosialisasi Pernikahan Dini Dan Stunting Hari Kedua

Tahapan kegiatan sosialisasi pernikahan dini dan stunting: 1) Pengenalan narasumber dan salam genre. Genre merupakan suatu program yang dikembangkan dan dilaksanakan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga kedepan dapat mewujudkan tegar keluarga demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. 2) Setelah itu lalu penyampaian materi terkait dengan pernikahan dini dan stunting. 3) Selanjutnya diskusi dan tanya jawab serta pembagian hadiah bagi siswa yang berani maju untuk menjawab beberapa pertanyaan yang di lontarkan narasumber. Selain itu di bagikan kertas kepada masing-masing siswa lalu setiap siswa menuliskan biodata, bakat atau kelebihan yang bisa di banggakan yang ada pada dirinya dan juga

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

menuliskan hal yang tidak disukai dari dirinya sendiri. Hal ini berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa.

Ada beberapa pembahasan materi yang di sampaikan oleh narasumber yaitu terkait tentang pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). PUP merupakan upaya untuk meningkat usia pada perkawinan utama. Sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan. PUP bukan hanya menunda pada usia tertentu saja. Tetapi mengusahakan agar kehamilan pertama terjadi pada usia yang cukup dewasa. Usia Ideal pernikahan yaitu laki-laki berumur 25 tahun dan memiliki kesiapan mental dan keuangan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk perempuan usia idealnya untuk menikah yaitu 21 tahun. Kesiapan fisik terutama hamil dan melahirkan, mental dan emosi. Lalu mengapa harus ada Pembatasan Usia Perkawinan (PUP) ?:

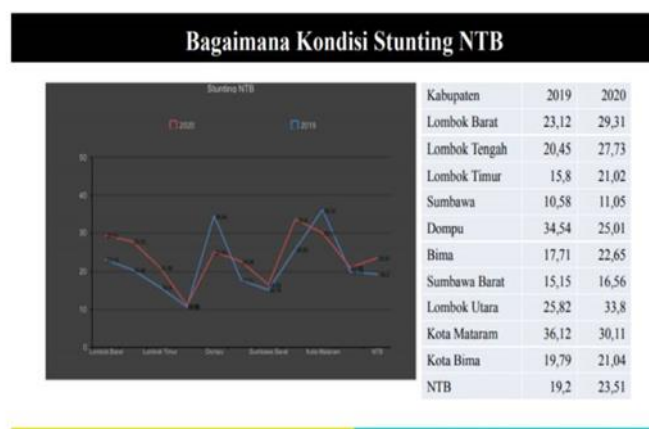
- 1) Banyaknya kasus pernikahan dini.
- 2) Banyaknya kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).
- 3) Pertumbuhan penduduk semakin cepat.
- 4) Keluarganya yang tidak harmonis, terjadi perselingkuhan, terjadi KDRT dan rentan terhadap perceraian.

Alasan pernikahan atau perkawinan anak yaitu:

- 1) Kultural, perempuan yang terlambat kawin sama dengan perawan tua dan kawin lari.
- 2) Ekonomi.
- 3) Lingkungan dan pergaulan.

Adapun beberapa dampak dari perkawinan usia dini di antaranya yaitu:

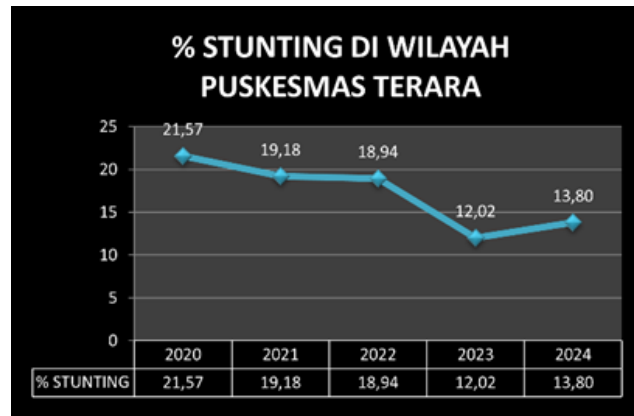
- 1) Pendidikan, cenderung menyebabkan pelakunya mengalami putus sekolah mereka memiliki kemungkinan 11 kali lebih tinggi untuk tidak bersekolah (putus sekolah) dibandingkan dengan anak perempuan yang masih bersekolah.
- 2) Ekonomi dan sosial, masalah perekonomian, daya saing rendah untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan karir yang baik, Kehilangan teman karena waktu untuk mengurus anak dan keluarga, Kurang optimal untuk memberikan pengahsuhan (usia muda).
- 3) Psikologis, emosi yang tidak stabil = pertengkaran, mudah bercerai, sedih dan depresi karena tuntutan sebagai orang tua muda.
- 4) Kesehatan, kesehatan reproduksi, kelahiran bayi prematur, bayi dengan berat badan saat lahir rendah, kematian ibu janin, stunting.



Gambar 3. Data Kasus Stunting di NTB

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

Menurut pemaparan data di atas Lombok Timur berada di posisi ketiga yang mengalami kasus stunting terbanyak di NTB setelah lombok barat dan lombok tengah. Itu artinya kasus stunting tidak bisa dianggap sepele perlu penanganan dan pencegahan yang di lakukan para perangkat desa dan pemerintahan Lombok Timur salah satu cara yang bisa di upayakan yaitu dengan mengadakan posyandu secara rutin setiap bulannya.



Gambar 4. Persentase Stunting Di Wilayah Puskesmas Terara

Menurut data diatas bisa di katakan bahwa pada tahun 2024 Pandan Duri menempati posisi terbanyak yang terkena stunting di antara beberapa Desa yang berada di kecamatan Terara Lombok Timur. Upaya yang di lakukan oleh desa tersebut yaitu dengan melaksanakan setiap bulannya posyandu di setiap dusun. Langkah tersebut merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting. Selain itu mahasiswa KKP UIN Mataram 2024 juga melakukan penyuluhan atau sosialisasi yang membahas lebih meluas dan khusus tentang stunting. Tujuannya agar para orang tua bisa antisipasi dan lebih memperhatikan gizi pada anak. Adapun sosialisasi yang di laksanakan bertema “Cegah Stunting: Mewujudkan Generasi Sehat dan Cerdas”. Sosialisasi stunting di laksanakan pada senin 29 juli 2024 yang bertempat di kantor desa Desa Pandan dure. Sasaran audiensnya di peruntukan untuk ibu-ibu masyarakat Pandan dure agar ibu-ibu bisa memahami tumbuh kembang yang baik pada anak dan lebih memperhatikan persoalan gizi yang terkandung pada makanan.

Penyuluhan kesehatan dengan materi tentang Stunting dimana didalam bahan kajiannya membahas tentang pengertian, penyebab, pencegahan. Materi disertai gambar-gambar yang nyata sehingga harapannya dapat menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk nyata dari stunting tersebut. Penyuluhan dihadiri oleh ibu-ibu masyarakat pandan dure dan mereka tampak antusias dengan mengajukan pertanyaan dari materi dan gambar yang ditampilkan pada slide PPT. Materi yang disampaikan oleh Nisa Ardianti A.Md.Gz mengenai memberikan pemahaman untuk menjadi landasan yang kokoh bagi pembangunan Pelaksanaan Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak. (Nisa Gustiara, 2023). Dalam pemaparannya pemateri menyampaikan mengenai pencegahan stunting faktor penyebabnya serta pemateri menyampaikan bahwa upaya

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

pencegahannya. Kenali beberapa ciri-ciri stunting pada anak diantaranya: tanda pubertas terlambat, performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar, pertumbuhan gigi pada anak, usia 8-10 tahun menjadi lebih pendiam tidak banyak melakukan eye contact, pertumbuhan melambat, wajah tampak lebih muda dari usianya. Penyebab anak mengalami kekerdilan atau keterhambatan pada pertumbuhannya disebabkan oleh beberapa hal yaitu : Faktor gizi buruk, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan masa kehamilan serta setelah ibu hamil, masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), masih kirangnya akses pada makanan yang bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Akar masalahnya terletak pada permasalahan politik, sosial dan budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan perempuan dan degradasi lingkungan. Adapun dampak dari pola gizi yang tidak sehat atau stunting adalah mudah sakit, kemampuan kognitif berkurang, saat tua beresiko terkena penyakit yang berhubungan dengan pola makan, fungsi-fungsi tubuh yang tidak seimbang, dan postur tubuh tak maksimal saat dewasa.

2. Pembahasan

Sosialisasi Pernikahan Dini dan Stunting: Bahaya Menikah di Usia Muda dan Risiko Pergaulan Bebas yang dilaksanakan oleh Kelompok Kuliah Kerja Partisipatif (KKP) UIN Mataram di Desa Pandan Dure selama dua hari menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini menyasar remaja di SMP 01 SATAP dan MA Cendikia Ruwaq Al Azhar. Dengan narasumber yang kompeten, yaitu Sri Wahyuni, S.E., yang merupakan penyuluh KB/PLKB, materi yang disampaikan tentang bahaya pernikahan dini dan pencegahan stunting dapat dipahami oleh para peserta. Hasil dari sosialisasi ini adalah peningkatan pemahaman siswa tentang risiko pernikahan dini, baik dari segi pendidikan, sosial, kesehatan, maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rokibah et al. (2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi di tingkat remaja dapat efektif meningkatkan kesadaran mereka tentang dampak negatif pernikahan dini, termasuk risiko putus sekolah dan stunting.

Data pendidikan di Desa Pandan Dure menunjukkan bahwa angka putus sekolah, terutama pada remaja, masih cukup tinggi, yang berpotensi meningkatkan angka pernikahan dini. Berdasarkan penelitian Ismail et al. (2022), faktor ekonomi sering menjadi pendorong utama pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan. Program sosialisasi semacam ini penting untuk memberikan wawasan dan dorongan bagi remaja agar tetap melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, dengan adanya diskusi dan pemberian hadiah, kegiatan ini juga berhasil menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan, yang mendukung keberhasilan penyampaian materi.

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

Sosialisasi terkait stunting, yang dilakukan di kantor Desa Pandan Dure pada 29 Juli 2024, menargetkan ibu-ibu setempat. Kegiatan ini membahas berbagai aspek stunting, termasuk pengertian, penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan. Materi disampaikan oleh Nisa Ardianti, A.Md.Gz., yang menjelaskan pentingnya gizi dan layanan kesehatan bagi anak-anak untuk menghindari stunting. Para ibu tampak antusias dan aktif berpartisipasi, menandakan keberhasilan penyuluhan. Berdasarkan data yang diperoleh, Pandan Dure merupakan wilayah dengan angka stunting tertinggi di Kecamatan Terara, NTB. Hal ini menegaskan perlunya upaya pencegahan yang lebih intensif, seperti yang direkomendasikan oleh Kristiana et al. (2023), yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan kepada masyarakat desa dapat menjadi langkah efektif dalam menekan angka stunting.

Penyebab utama stunting di wilayah ini antara lain adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi, akses terbatas ke makanan bergizi, serta minimnya layanan kesehatan dan sanitasi. Penelitian Sutrisno dan Kartika (2024) juga mendukung bahwa upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan dan program posyandu secara berkala dapat secara signifikan mengurangi angka stunting. Dampak jangka panjang dari stunting mencakup penurunan kemampuan kognitif, risiko tinggi terhadap penyakit degeneratif, dan gangguan pertumbuhan, yang menjadikan program sosialisasi ini sangat relevan dan penting.

Kesimpulan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga pertumbuhan anak tidak sesuai usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal kehidupan setelah lahir. Kasus stunting ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, secara garis besar beberapa faktor yang menyebabkan stunting dikarenakan persoalan dalam lingkup keluarga. Oleh karenanya, pencegahan terbaik yang bisa diberikan adalah dengan mempersiapkan keluarga yang baik dan siap sebelum mempunyai anak dengan cara menghindari pernikahan usia anak.

Sesuai Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 menyebutkan pernikahan hanya diizinkan jika pria dan wanita telah mencapai umur 19 tahun. Pernikahan dini semakin bertambah karena beberapa faktor yang sangat berpengaruh yaitu faktor dari diri individu, orangtua, lingkungan masyarakat serta peran dari pemerintah daerah khususnya pemerintah desa. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa sebagian besar kasus pernikahan di usia dini terjadi di Pedesaan terlebih yang masih pelosok karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman mereka terkait dampak dari nikah di usia dini. Faktor sosial, budaya dan ekonomi juga turut mempengaruhi peluang terjadinya pernikahan dini.

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

Beberapa hasil survei membuktikan bahwa Indonesia menduduki posisi kelima dari beberapa negara lainnya dengan jumlah balita tertinggi yang mengalami stunting dan NTB tergolong memiliki kasus stunting yang tinggi dan beberapa wilayah yang berada di Lombok yang mendominasi stunting terbanyak. Untuk itu perlu penanganan dan upaya pencegahan stunting agar kasus stunting di Lombok bisa berkurang. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kelompok KKP UIN Mataram 2024 yaitu dengan melakukan Sosialisasi pernikahan dini dan stunting agar ibu-ibu dan seluruh masyarakat Desa Pandan Dure bisaantisipasi dan mencegah terjadinya pernikahan dini dan stunting dan diharapkan dengan dilaksanakan penyuluhan atau sosialisasi ini kasus pernikahan dini dan stunting di pandan Dure bisa berkurang.

Referensi

- Abdullah Azam Mustajab, Fariyah Indriani. (2023). Hubungan Pernikahan Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, Vol.7 No.1 Maret.
- Aisyah Amali Nst dkk. (2023). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi: Literatur Riview (The Impact of Early Marriage on Reproductive Health: A Literature Review). *Jurnal Ilmiah Kebidanan Imelda*, Vol.9, No.2 September.
- Aryani, R., Afriana, Azizah, C. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. *The Relationship of Exclusive Breast Milk*.
- Ayu Wulandari, Fauzan Amrulla. (2023). Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sendangmulyo Berbasis Edukasi dan Sosialisasi pada Remaja dan Ibu dari Anak Terdampak Stunting. *Jurnal Bina Desa*, Volume 5 (1), 84-89.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Pencegahan Pernikahan Usia Dini Melalui Edukasi dan Intervensi Komunitas. Jakarta: BKKBN.
- Ismail, A., Syarifuddin, I., & Rahman, A. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pernikahan Dini di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Sosial Masyarakat Indonesia*, 10(3), 175-190.
- Kemenkes RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kemenkes RI. (2018). Cegah Stunting, itu Penting. Pus Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI, 1–27.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Panduan Nasional Percepatan Penurunan Stunting. Jakarta: Kemenkes RI.

Sahril Halim, Irpan, Lalu M. Ryan Aprianto, Lubna Zaen Aulaini, Mira Sastiana, Eka M Nandita, Suciana Rosidi, Hilmiyati, Eva Elna Sasmita, Evi Hidayatul Fitri, Naufal Muhtadi, Nila Safitri, Sasrani Utma Lenti, Ahmad Hafidz Wandu, dan Muh Supriadi

- Kristiana, A., Putri, S. M., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 18(2), 124-133.
- Mikhael Agustinus dkk. (2023). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Dampak Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kelurahan Baratan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.4 No.3, September.
- Qibtiyah, M. (2014). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 50–58.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Reza Zulaifi, Ahmad Yani, M. Zainuddin. (2022). Penyuluhan Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Jurnal Dedikasi Mandalika*, Volume 1 No. 1, pp. 1-5.
- Rokibah, N., Widyastuti, L., & Kurniawati, T. (2023). Intervensi Pendidikan Kesehatan dalam Mengurangi Angka Pernikahan Dini pada Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 15(1), 45-60.
- Sasmita, L. C. (2021). Prevention of Childhood Stunting Problems With the Mayang–Wati Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 140. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.140-150>
- Sutrisno, T., & Kartika, A. (2024). Strategi Pengelolaan Program Posyandu dalam Penanganan Kasus Stunting di Wilayah NTB. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*, 9(1), 20-30.
- UNICEF. (2021). Ending Child Marriage: A Profile of Progress in Indonesia. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2021). Stunting in Indonesia: Causes and Prevention Strategies. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF Indonesia. (2022). Perkawinan Usia Anak di Indonesia. www.unicef.org.